

Hubungan antara Depresi dengan Lama Menderita Diabetes Melitus Tipe 2 pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Karangasem Bali

I Gede Putu Ryan Adipathyama Perdana¹, Sagung Putri Permana Lestari M.P.²,
Desak Putu Citra Udiyani³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

²Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

³Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

Email¹: ryanadipathy@gmail.com

Abstrak

Depresi merupakan suatu penyakit medis yang dapat mempengaruhi cara berpikir, perasaan, dan tindakan seseorang. Penderita depresi biasanya kehilangan minat untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Diabetes melitus tipe 2 didefinisikan sebagai kondisi kronis yang terapinya memerlukan waktu sepanjang hidup. Komplikasi akan mungkin terjadi pada seseorang yang menderita diabetes melitus tipe 2 dan akan memperburuk prognosis penyakitnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara depresi dengan lama menderita diabetes melitus tipe 2 pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Karangasem Bali. Desain yang dipakai yakni observasional analitik dan pendekatan *cross sectional*. Pelaksanaan penelitian pada bulan November 2021 – Januari 2022 dengan teknik *purposive sampling* dan didapatkan 66 orang sampel. Data dianalisis secara univariat serta dengan uji rank *Spearman*. Uji Kolmogorov Smirnov menggunakan SPSS menunjukkan nilai signifikansi $<0,05$ yang berarti data tidak terdistribusi normal. Hasil akhir analisis menunjukkan nilai $p < 0,05$ dimana ditemukan hubungan bermakna antara depresi dengan durasi menderita diabetes melitus tipe 2. Didapatkan nilai koefisien korelasi (r) = -0,664 yang menunjukkan ditemukan hubungan negatif yang bersifat kuat. Tenaga medis diharapkan dapat melakukan upaya terapi pasien diabetes melitus tipe 2 tanpa melupakan dampak psikologi pasien.

Kata Kunci: Depresi, DM Tipe 2

Abstract

[The Relationship Between Depression and Duration of Suffering from Type 2 Diabetes Mellitus in Outpatients at the Karangasem Regional General Hospital Bali]

Depression is a medical illness that could interfere with a person's way of thinking, feeling, and acting. People with depression usually lose interest in carrying out daily activities. Type 2 diabetes mellitus is a condition which the treatment takes a lifetime. Patients have a risk experiencing complications that will worsen the prognosis of the disease. This study aims assess the relationship between depression and the length time of suffering type 2 diabetes mellitus in outpatients at the Karangasem Regional Hospital, Bali. Analytic observational study and a cross-sectional approach was used. The research was conducted from November 2021 – to January 2022 with a purposive sampling technique and obtained 66 samples. Data was analysed univariately and using Spearman rank test. The Kolmogorov test using SPSS showed a significance value of <0.05 , so the data was abnormally distributed. Bivariate analysis shows that a p -value < 0.05 was obtained, which suggest that a significant relationship is present between depression and the duration suffered from type 2 diabetes mellitus. The correlation coefficient (r) is -0.664 which means that a strong negative relationship is present. Medical personnels expected to make efforts to treat patients with type 2 diabetes mellitus without forgetting psychological impact of patient.

Keywords: Depression, DM type 2

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) termasuk dalam satu dari sekian banyak penyakit kronis metabolik. Gejala utama timbulnya kondisi ini yakni kadar gula darah yang meningkat pada tubuh seseorang yang disebabkan terganggunya kerja dan produksi dari insulin sehingga tubuh akan kesulitan untuk mengendalikan kadar gula darah. Terdapat 4 tipe diabetes mellitus: DM tipe 1, DM tipe 2, DM tipe lain, dan DM Gestasional.⁽¹⁾

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa sampai saat ini sudah terdapat 422 juta penduduk dunia mengalami diabetes melitus. Indonesia sendiri berada pada urutan ke-4 untuk negara dengan penduduk yang mengalami diabetes melitus terbanyak. Penduduk di Indonesia pengidap diabetes melitus sejumlah 8,4 juta jiwa.⁽²⁾ Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali menyatakan bahwa terdapat 16.254 kasus pasien yang datang ke puskesmas dengan penyakit diabetes melitus tipe 2.⁽³⁾

Depresi dapat didefinisikan sebagai gangguan mental umum. Orang yang depresi memiliki perasaan yang tertekan, menurunnya konsentrasi, memiliki rasa bersalah, tidak nafsu makan, gangguan tidur, dan kehilangan kebahagiaan. Hal tersebut menyebabkan seluruh proses mental (berpikir, berperilaku, dan berperasaan) menjadi terganggu sehingga dapat mempengaruhi pola hidup dari orang yang mengalami depresi. Terdapat tiga kategori depresi yakni depresi ringan, sedang, dan depresi berat. Penderita akan memiliki gejala khas, gejala depresi dapat berupa gejala fisik, psikis, dan gejala sosial yang dimana setiap orang akan mengekspresikan secara berbeda tergantung dari tingkat keparahan depresi yang dialami.⁽⁴⁾

World Health Organization (WHO) memprediksi, di dunia terdapat 264.000.000 orang yang merupakan pengidap depresi dan sebanyak 15,6 juta orang penduduk Indonesia alami depresi.⁽⁵⁾ Riset kesehatan dasar tahun 2018

menemukan di Indonesia telah terjadi gangguan depresi semenjak kelompok usia remaja sebesar 6,2%. Prevalensi tersebut akan mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia. Prevalensi untuk kelompok usia 55-64 tahun yakni 6,5%, 8,0% di usia 65-74 tahun, serta paling tinggi dialami kelompok usia >75 tahun sebesar 8,9%.⁽⁶⁾

Menurut studi yang dilakukan oleh Khan pada 2014 prevalensi depresi pada pengidap diabetes melitus tipe 2 mencapai 60%. Hasil lain yang ditemukan di Amerika Serikat menyebutkan bahwa pasien dengan diabetes melitus tipe 2 sempat mengalami gangguan depresi major sekiranya 20%.⁽⁷⁾ Prevalensi dari depresi cukup meningkat pada pasien dengan prediabetes dan secara nyata mengalami peningkatan pada pasien dengan diabetes.⁽⁸⁾ Tingkat prevalensi dari depresi dapat meningkat lebih besar dua kali pada DM tipe 2 dan tiga kali lebih besar pada diabetes melitus tipe 1 terhadap populasi umum di dunia.⁽⁹⁾ Menurut dr. Andiri Sp. KJ, psikiater dari RS Omuni Alam Sutra Tangerang pada pekan ilmiah dokter 2013 beliau mengatakan bahwa keseimbangan sistem monoamine di otak dapat dipengaruhi oleh diabetes. Sistem monoamine berfungsi untuk meregulasi dopamin, serotonin dan norepinephrine.⁽¹⁰⁾ Depresi yang dialami pada pasien dengan diabetes melitus dapat memperparah dari kondisi yang dialami pasien karena depresi akan mengurangi kepatuhan pasien dalam mengikuti pengobatan yang dianjurkan. Hal tersebut akan memperburuk prognosis dari pasien, memperburuk kualitas hidup, dan meningkatkan angka mortalitas. Petugas medis yang kurang menyadari bahwa pasien tersebut juga mengalami depresi di samping diabetes melitus juga menyebabkan kurang maksimalnya penanganan dan monitoring yang dilakukan.⁽¹¹⁾

Karangasem merupakan kabupaten paling timur dan terluas ketiga di Bali. Sensus penduduk tahun 2020 menyatakan bahwa sampai saat ini jumlah penduduk di

Karangasem mencapai 492.402 jiwa.⁽¹²⁾ Dengan asumsi rata-rata angka kejadian depresi di Indonesia sebesar 7,4%⁶, maka angka penderita depresi di Karangasem diperkirakan 36.438 jiwa. Nilai ini tentunya tergolong tinggi dan akan menyebabkan masalah apabila tidak tertangani secara benar. Kenyataannya kejadian depresi terutama pada pasien diabetes melitus tipe 2 belum termasuk pada wacana kesehatan di Karangasem. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Depresi dengan Lama Menderita Diabetes Melitus Tipe 2 pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Karangasem Bali”

METODE

Desain yang digunakan yakni observasional analitik dan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan merupakan penderita DM tipe 2 di RSUD Karangasem Bali yang termasuk ke dalam kriteria inklusi sebanyak 66 orang. Sampel diambil memakai teknik *purposive sampling*. Data yang didapat kemudian diuji dengan *Spearman rank correlation*.

HASIL

Karakteristik sampel yang diteliti meliputi jenis kelamin, pendidikan terakhir, status perkawinan, usia, lama menderita DM tipe 2, dan status depresi dari responden.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	n	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	43	65,2
Perempuan	23	34,8
Usia		
31-35	2	3
36-40	5	7,6
41-45	7	10,6
46-50	14	21,2
51-55	18	27,2
56-60	20	30,3
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah	12	18,2
SD	18	27,3
SLTP	4	6,1
SLTA	24	36,4
Perguruan tinggi	8	12,1
Status perkawinan		
Belum menikah	1	1,5
Sudah menikah	65	98,5
Lama menderita diabetes		
<5 tahun	23	34,8
5-10 tahun	28	42,4
>10 tahun	15	22,7

Berdasarkan tabel di atas, jenis kelamin responden terdiri dari 43 (65,2%) orang laki-laki dan 23 (34,8%) orang perempuan. Mayoritas usia responden yakni 56-60 tahun (30,3%) dan usia yang paling sedikit yakni 31-35 tahun (3%). Mayoritas pendidikan terakhir responden yakni SLTA sejumlah 24 orang (36,4%). Distribusi status perkawinan menunjukkan bahwa 1 orang responden belum menikah dan 65 responden sudah menikah. Jangka waktu menderita diabetes melitus tipe 2 terbanyak yakni jangka waktu 5-10 tahun sejumlah 28 responden (42,4%).

Tabel 2. Tingkat Depresi pada Responden Penelitian

Status depresi	Jumlah	Persentase (%)
Tidak depresi	26	39,4
Depresi ringan	25	37,9
Depresi sedang	9	13,6
Depresi berat	6	9,1

Berdasarkan tabel 2 terdapat 26 responden yang tidak depresi dan 40 responden mengalami depresi. Mayoritas tingkat depresi yakni depresi ringan sejumlah 25 responden (37,9%).

Tabel 3. Hubungan antara Depresi dengan Lama Menderita DM Tipe 2

		Lama menderita DM tipe 2	Tingkat Depresi
Lama menderita DM tipe 2	(r)	1,00	-0,664
	p	.	0,00
	N	66	66
Tingkat depresi	(r)	-0,664	1,00
	p	0,00	
	N	66	66

Hasil uji *spearman* mendapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,00 ($p < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak. Oleh karenanya, terdapat hubungan antara depresi dengan lama menderita diabetes melitus tipe 2 pada pasien rawat jalan di RSUD Karangasem Bali. Koefisien korelasi (r) yang didapat adalah -0,664, artinya ditemukan hubungan negatif dan sifatnya kuat antara kedua variabel tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil yang didapat pada penelitian ini yakni ditemukan hubungan bermakna antara depresi dan lama menderita DM tipe 2 pada pasien rawat jalan dengan korelasi negatif yang kuat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama pasien mengalami DM tipe 2 maka tingkat depresi pasien akan semakin rendah.

Penelitian ini mendapat hasil bahwa sebagian besar responden yang mengalami depresi berat mengeluhkan gejala berupa kesedihan yang sulit untuk ditahan, kehilangan minat dan kegembiraan, kehilangan energi dan mudah lelah, serta adanya pikiran untuk mengakhiri hidup. Responden yang mengalami depresi sedang mengeluhkan gejala adanya perubahan pola tidur, kesedihan yang sulit dihilangkan,

lebih mudah tersinggung, dan kehilangan minat. Pada responden yang mengalami depresi ringan mengeluhkan gejala lebih sulit untuk tidur, adanya perubahan selera makan, dan menjadi lebih sulit untuk berkonsentrasi. Hasil tersebut sesuai dengan kriteria depresi yang tercantum pada PPDGJ-III. Gejala utama yang ditemukan pada responden yang mengalami depresi yakni kehilangan minat dan kegembiraan, afek depresif, dan merasa kehilangan energi.⁽¹³⁾

Penelitian dari Harista (2015) menemukan bahwa penyakit kronis seperti DM tipe 2 sangatlah mempengaruhi kejadian depresi. Penyandang DM tipe 2 diwajibkan untuk memakai terapi insulin selama periode waktu lama dan merubah asupan makanan. Hal ini sangat mungkin menimbulkan stres tambahan yang mempengaruhi munculnya depresi.⁽¹¹⁾ Hasil ini serupa dengan hasil dari Ramdani (2016) yang mengatakan bahwa penderita DM tipe 2 dengan durasi 3-4 tahun (32,3%) lebih banyak yang mengalami depresi dibanding penderita DM tipe 2 dengan durasi >4 tahun (24,6%).⁽¹⁴⁾ Hasil tersebut berarti semakin lama DM tipe 2 diderita, makin terbiasa pula orang tersebut dengan perubahan diet, intervensi terapi, dan pola hidup berubah yang wajib diterapkan. Menurunnya faktor stress nantinya mampu menyebabkan tingkat depresi yang dialami semakin rendah.

Hasil tersebut berlawanan dengan hasil dari Hariani (2020) dimana didapatkan terapat hubungan bermakna yang positif ($p=0,06$), jadi makin lama DM tipe 2 diderita nantinya tingkat depresi juga makin tinggi. Penelitian tersebut mengkategorikan komplikasi penyakit sebagai tambahan factor stress yang mampu menurunkan kualitas hidup pasien.⁽¹⁵⁾

Penelitian dari Fahlevi (2016) mendapatkan nilai $p=0,009$ yang artinya didapatkan hubungan yang bermakna antara lama dideritanya DM tipe 2 dengan depresi.⁽¹⁶⁾ Hasil ini diperkuat oleh teori Elizabeth Kubler Ross yakni *The Five*

Stages of Grief. Beliau menyatakan bahwa ada lima tahapan didalam menghadapi peristiwa menyedihkan tertentu pada seseorang. Salah satu peristiwa yang disebut yakni bila seseorang terdiagnosis sebuah penyakit kronis.

Lima tahapan tersebut meliputi: penyangkalan, marah, tawar menawar, depresi, dan penerimaan. Pada fase penyangkalan, mayoritas pasien yang baru terdiagnosis menderita DM tipe 2 tidak mau mengakui serta menolak mengidap penyakit tersebut. Pada fase marah, pasien akan melampiaskan amarah wujud kekecewaan pada penyakitnya. Fase ketiga yakni tawar menawar, dimana pasien akan berusaha men-*delay* penyakitnya dengan melakukan tawar menawar dengan suatu yang bisa menolongnya. Fase depresi adalah fase penderita merasa sedih yang dalam serta sudah tidak dapat mengelak terhadap diagnosisnya. Tahap terberat merupakan depresi sebab mampu menetap dan terkadang diakhiri dengan kematian. Jika diri penderita bisa dikendalikan dan menerima kondisi dialami, maka penderita tersebut memasuki tahap penerimaan. Penderita akan mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari walaupun dengan perubahan yang mesti dilakukan. Kualitas hidup penderita juga akan kembali membaik jika sudah mampu mencapai tahap penerimaan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara depresi dan lama menderita DM tipe 2 pada pasien rawat jalan di RSUD Karangasem Bali. Pasien DM tipe 2 yang mengalami depresi di RSUD Karangasem Bali sejumlah 60,6%. Pasien depresi di RSUD Karangasem Bali merupakan pasien depresi ringan, sedang, dan depresi berat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan untuk RSUD Karangasem Bali yang telah memberikan izin sebagai tempat penelitian, responden penelitian, dosen pembimbing dan penguji

yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mukhtar Y, Galalain A, Yunusa U. a Modern Overview on Diabetes Mellitus: a Chronic Endocrine Disorder. *Eur J Biol*. 2020;5(2):1–14.
2. WHO. Diabetes [Internet]. 2016. Available from: https://www.who.int/health-topics/diabetes#tab=tab_1
3. Suarjaya K. Profil Kesehatan Provinsi Bali 2017. 2018; Available from: https://diskes.baliprov.go.id/wp-content/uploads/2019/06/Bali_Profil_2017_ds.pdf
4. Dirgayunita A. Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya. *J An-Nafs Kaji Penelit Psikol*. 2016;1(1):1–14.
5. WHO. Depression [Internet]. 2020. Available from: <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/depression>
6. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. *InfoDATIN*. 2019. p. 12.
7. Chew BH, vos RC, Stellato RK, Rutten GEHM. Diabetes-related distress and depressive symptoms are not merely negative over a 3-year period in Malaysian adults with type 2 diabetes mellitus receiving regular primary diabetes care. *Front Psychol*. 2017;8(OCT):1–8.
8. Chen S, Zhang Q, Dai G, Hu J, Zhu C, Su L, et al. Association of depression with pre-diabetes, undiagnosed diabetes, and previously diagnosed diabetes: a meta-analysis. *Endocrine* [Internet]. 2016 Jul 30;53(1):35–46. Available from: <http://link.springer.com/10.1007/s12020-016-0869-x>
9. Roy T, Lloyd CE. Epidemiology of depression and diabetes: A

- systematic review. *J Affect Disord* [Internet]. 2012 Oct;142:S8–21. Available from: <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0165032712700046>
10. Chandra A. Pasien Diabetes Gampang Kena Depresi [Internet]. *Kompas*. 2013. Available from: <https://lifestyle.kompas.com/read/2013/04/08/21332232/Pasien.Diabetes.Gampang.Kena.Depresi>
 11. Harista RA, Lisiswanti R. Depresi pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Majority* [Internet]. 2017;4:73–7. Available from: <http://jukeunila.com/wp-content/uploads/2016/02/13.pdf>
 12. Karangasem BPS. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Karang Asem, 2020 [Internet]. 2021. Available from: <https://karangasemkab.bps.go.id/statictable/2021/05/18/83/penduduk-laju-pertumbuhan-penduduk-distribusi-persentase-penduduk-kepadatan-penduduk-rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-kecamatan-di-kabupaten-karang-asem-2020.html>. Pada 3 Juni 2021
 13. Meirisa Rahma P, N DC, Faradina NA, Zainab A-A, Ramani P. Episode Depresi Berat Tanpa Gejala Psikotik. 2020;9(3):1–44.
 14. Ramdani M. Gambaran tingkat depresi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Kardinah Kota Tegal. Jakarta: Univ Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2016;1–106.
 15. Hariani, Abd. Hady, Nuraeni Jalil, Surya Arya Putra. Hubungan Lama Menderita Dan Komplikasi Dm Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas Batua Kota Makassar. *J Ilm Kesehat Diagnosis*. 2020;15(1):56–63.
 16. Fahlevi B. Hubungan antara Lama Menderita Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Gejala Depresi di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Fak Kedokt Univ Syah Kuala Darusalam Banda Aceh* [Internet]. 2016; Available from: https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=19368